

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Manusia merupakan makhluk sosial, dimana dalam menjalani kehidupan ia selalu memerlukan bantuan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini yang membuat manusia melakukan berbagai bentuk interaksi sosial dengan manusia lainnya. Interaksi sosial dapat terjalin melalui hubungan seperti pertemanan, persahabatan, percintaan dan pernikahan. Menurut Erikson (dalam Papalia, 2008) membangun hubungan intim yang menuntut pengorbanan dan kompromi merupakan tugas perkembangan yang krusial dan penting bagi individu dalam tahap perkembangan dewasa awal. Hal ini dikarenakan pada dasarnya dalam diri individu terdapat kebutuhan untuk membentuk suatu hubungan yang bersifat kuat, stabil, dekat dan bersifat merawat.

Menurut Berk (2010) dewasa awal dimulai dari usia 19 sampai 40 tahun. Berk (2012) mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat, dan komunikatif, baik dengan atau tidak melibatkan kontak seksual. Bila gagal dalam membentuk keintiman maka ia akan merasa tersisihkan dari orang lain, kesepian, bahkan menyalahkan dirinya sendiri (dalam Taufiqurrachman, 2014). Hal ini yang kemudian membuat sebagian besar orang memutuskan untuk menikah pada usia dewasa awal.

Pernikahan adalah komitmen emosional dan legal dari dua orang untuk berbagi keintiman fisik dan emosional, berbagi tugas dan sumber ekonomi (Olson & DeFrain, 2006). Pernikahan juga merupakan tahapan perkembangan dalam kehidupan seseorang yang memberikan perasaan membahagiakan seperti perasaan dimiliki, dilindungi, dan merasa aman (McKay, Fanning & Paleg, 2006). Berdasarkan

beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah bentuk komitmen tertinggi dari suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan yang melibatkan keintiman secara fisik dan emosional demi terciptanya kebahagiaan bersama.

Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti ingin memiliki pernikahan yang berkualitas yaitu pernikahan yang bertahan sampai mau memisahkan dan tentunya membahagiakan kedua belah pihak. Salah satu harapan yang terpenting adalah mencapai kepuasan pernikahan (Turner & Helms, 1995, dalam Vidaya, 2011). Namun tidak selamanya harapan tersebut dapat tercapai dengan mudah. Pernikahan memang dapat menciptakan suatu keintiman dan kebahagiaan, akan tetapi tidak jarang pula muncul perbedaan pendapat yang mengakibatkan konflik dalam pernikahan tersebut. Apabila konflik tersebut tidak segera di atasi maka akan semakin rumit dan berakibat pada perceraian.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyebutkan, angka perceraian di Indonesia meningkat sampai 200 ribu kasus dari 2 juta pasangan yang menikah per tahunnya. Menurut psikolog anak, Ine Indriani, M.Psi (dalam Republika Online) perceraian yang umumnya terjadi disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, perselingkuhan dan masalah seksual, ekonomi, anak, tugas rumah tangga, perubahan hidup (seperti memiliki bayi, pindah tempat kerja dan tempat tinggal), kecemburuan, ketidaksetiaan salah satu pasangan, cinta, hubungan yang semakin menjauh, dan perbedaan keinginan. Perceraian juga sering diakibatkan oleh konsumsi alkohol dan narkoba serta ketidakselarasan dalam rumah tangga. Angka kasus perceraian dapat dicegah apabila setiap pasangan dapat mencapai kepuasan pernikahannya masing-masing.

Menurut Olson dan DeFrain (2006), kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas, dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh. Duvall dan Miller (1985) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan dipengaruhi oleh faktor latar belakang (*background characteristic*) dan keadaan saat ini (*current characteristic*).

Maka dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri akan kebahagiaan dalam pernikahannya yang dipengaruhi oleh faktor latar belakang dan keadaan saat ini.

Faktor latar belakang yang dimaksud ialah hal-hal yang sudah dimiliki oleh tiap pasangan sebelum mereka menikah. Sementara, faktor selama masa pernikahan merupakan berbagai interaksi aktual yang berkembang diantara pasangan selama pernikahan berlangsung. Duvall & Miller (1985) menekankan bahwa faktor selama masa pernikahan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kepuasan pernikahan dibandingkan dengan faktor sebelum pernikahan, karena apapun yang telah terjadi di masa lalu tidak dapat diubah kecuali dengan menerima dan memahami karakteristik masa lalu dari kedua belah pihak.

Berdasarkan *ENRICH Marital Satisfaction Scale* terdapat 10 skala yang dapat mengukur kepuasan pernikahan, antara lain kepribadian, komunikasi, resolusi konflik, manajemen keuangan, aktivitas di waktu luang, hubungan seksual, keluarga dan teman, kesetaraan peran, orientasi religius, anak dan pengasuhan. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah anak. Menurut Bird & Melville (1994, dalam Santrock, 2006, dalam Dini, 2008) anak dan pernikahan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena salah satu tujuan dari pernikahan adalah memiliki keturunan (anak) serta untuk memperoleh pengakuan secara sosial dalam pengasuhan anak.

Anak merupakan aspek yang paling penting dalam pernikahan karena tujuan utama dari pernikahan adalah untuk mendapatkan keturunan. Selain itu kehadiran anak memiliki berbagai dampak positif terhadap kehidupan pernikahan. Anak dianggap sebagai anugerah terindah dalam pernikahan (Bird & Meville, 1994). Anak juga dapat mencegah perceraian karena orang tua tidak ingin melukai hati anaknya (Papalia, 2002). Sebuah penelitian menyebutkan bahwa pasangan yang memutuskan untuk memiliki anak, selain dapat merasakan kebahagiaan bersama, juga dapat mencegah terjadinya perceraian, karena kehadiran anak menambah kompleksitas

dalam pernikahan serta menciptakan ikatan antara pasangan (Warte, Haggstrom & Kanouse, dalam Zanden, 1997, dalam Dini, 2008).

Kehadiran anak dalam perkawinan merupakan hal yang diidam-idamkan setiap pasangan, namun tidak semua pasangan langsung dikaruniai anak dengan cepat. Sebagian pasangan dapat dengan mudahnya memiliki keturunan, namun ada juga pasangan yang sulit untuk mewujudkannya. Ketidakhadiran anak dapat menimbulkan perasaan kecewa, frustrasi, dan terkadang berujung pada tindakan saling menyalahkan pada pasangan menikah (Smolak, 1993, Dini, 2008).

Tekanan yang paling besar atas ketidakhadiran anak ini dirasakan oleh istri, meskipun suami juga merasakan hal yang sama, namun istri menunjukkan tekanan psikososial yang lebih besar (Lee, Sun & Chao, 2001, dalam Keumala, 2008). Ketidakhadiran anak dapat menurunkan *self efficacy* istri dan membuatnya merasa inferior. Akibatnya istri menunjukkan reaksi depresi, merasa bersalah, cemas, *helplessness*, dan takut (Bird & Meville, 1994). Hal ini sejalan dengan hasil pengambilan data yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan pasangan suami istri yang belum memiliki anak di usia enam tahun pernikahan, pada tanggal 26 Februari 2016 di rumah subjek. Berikut adalah salah satu kutipan pernyataan dari pihak suami:

*“Semua orang pasti menginginkan anak dalam pernikahan, tahun pertama, tahun kedua sampai tahun ketiga kami masih yakin bahwa Tuhan punya rencana yang baik, tetapi keluarga besar, kerabat dan tetangga terus menerus menanyakan kehadiran dari momongan kami. Hal ini yang kadang membuat istri saya merasa sedih dan sering mengurung diri karena rasa bersalahnya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, sampai usia keenam tahun perkawinan kami, saya dan istri sudah sepenuhnya berserah diri kepada Tuhan. Kami juga tidak lagi memasukkan omongan orang lain ke dalam hati, karena yang terpenting adalah komunikasi antara saya dan istri lancar, sehingga tidak ada lagi kesalahpahaman antara kami dan keluarga besar. Meskipun harapan dan usaha untuk memiliki anak masih kami lakukan, Alhamdulillah kami sudah cukup bahagia sampai saat ini.”* (M.A, suami, 32 tahun).

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pasangan yang sudah menikah sangat mengharapkan kehadiran anak. Harapan tersebut muncul dari diri sendiri, pasangan, keluarga, teman dan lingkungan sekitar. Ketika harapan ini tidak segera muncul maka tidak jarang akan menimbulkan konflik. Namun, konflik ini dapat di atasi apabila komunikasi antara suami dan istri berjalan dengan baik. Komunikasi yang baik terjadi apabila informasi yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara, dalam hal ini adalah antara pihak suami dan istri. Keterbukaan diri merupakan salah satu bentuk komunikasi yang efektif dimana seseorang memberikan informasi mengenai pikiran, emosi, perasaan, cita-cita, dan sebagainya dengan maksud untuk memberikan informasi yang akurat tentang dirinya (Papu, 2002). Selain itu, keterbukaan diri dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas (Calhoun dan Acocella, 1990).

Menjalani kehidupan pernikahan sangat diperlukan adanya keterbukaan diri yang tinggi dari masing-masing pasangan agar komunikasi antar pasangan berjalan dengan baik dan efektif, dengan begitu konflik-konflik yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik demi tercapainya kepuasan dalam pernikahan. Kehadiran anak adalah hal yang penting dan dapat berpengaruh positif terhadap kehidupan pernikahan, namun kehadiran anak bukanlah satu-satunya aspek yang dapat mempengaruhi pernikahan. Berdasarkan penelitian Hendrick (1981) dapat diketahui bahwa terdapat faktor lain yang berkorelasi positif terhadap kepuasan pernikahan yaitu keterbukaan diri.

Menurut Morton (dalam Baro, dkk., 1994) keterbukaan diri merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Person (1987) mengartikan keterbukaan diri sebagai tindakan seseorang dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan disengaja yang bermaksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya. Berdasarkan pendapat beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah pemberian informasi pribadi kepada orang lain yang mencakup pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, dan sebagainya.

Menurut Pearson (1983) dimensi keterbukaan diri meliputi, (1) jumlah informasi yang diungkapkan, (2) positif/negatif *nature*, (3) kedalaman informasi, (4) waktu untuk mengungkapkan informasi, dan (5) lawan bicara. Pearson (1983) juga menjelaskan bahwa terdapat beberapa keuntungan yang didapat dari tingginya keterbukaan diri antara lain, seseorang dapat memahami dan menerima dirinya sendiri juga orang lain sehingga dapat mengembangkan hubungan yang lebih mendalam dan berarti. Selain itu, rendahnya keterbukaan diri dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam perkawinan yang pada akhirnya menimbulkan perceraian.

Menurut Hurlock (1994) selama masa awal pernikahan terkadang pasangan suami istri harus melakukan penyesuaian diri satu sama lain. Pada masa penyesuaian diri ini terkadang baik suami maupun istri sering mengalami suatu permasalahan yang dapat menimbulkan ketegangan emosional, dalam kasus ini adalah ketidakhadiran seorang anak dalam pernikahan. Bila permasalahan seperti ini tidak segera dihadapi dan diselesaikan maka akan timbul kesalahpahaman yang berkepanjangan. Masalah apapun dapat diselesaikan apabila masing-masing pasangan mampu menerapkan keterbukaan diri dalam kehidupan pernikahan. Hal ini dikarenakan keterbukaan diri dapat mengeluarkan perasaan bersalah atau malu tentang masalah yang disembunyikan, sehingga dapat membantu masing-masing pasangan untuk melihat diri mereka ke arah yang lebih positif karena telah membuka rahasia (Sarwendah Indrarani, dalam Psikologi Kita, 2011). Melihat adanya hubungan positif antara keterbukaan diri dengan kepuasan pernikahan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

### **1.2.1 Apa sajakah aspek-aspek yang mempengaruhi kepuasan pernikahan?**

- 1.2.2 Bagaimana gambaran keterbukaan diri pada suami yang belum memiliki anak?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran keterbukaan diri pada istri yang belum memiliki anak?
- 1.2.4 Apakah keterbukaan diri mempengaruhi kepuasan pernikahan pada suami yang belum memiliki anak?
- 1.2.5 Apakah keterbukaan diri mempengaruhi kepuasan pernikahan pada istri yang belum memiliki anak?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka penelitian ini akan dibatasi pada masalah: Apakah terdapat pengaruh keterbukaan diri yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Selain itu dalam penelitian ini juga akan diketahui pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada suami yang belum memiliki anak dan istri yang belum memiliki anak.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh keterbukaan diri yang signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis. Berikut ini manfaat penelitian yang dilakukan, yaitu:

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber informasi mengenai pentingnya faktor keterbukaan diri dalam mencapai kepuasan pernikahan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya teori yang berkaitan dengan keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1.6.2.1 Setelah mengetahui pengaruh keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan dapat menjadi acuan bagi pasangan yang merupakan subjek penelitian khususnya untuk meningkatkan keterbukaan diri satu sama lain dalam kehidupan pernikahan sebagai upaya meningkatkan kepuasan pernikahan.

1.6.2.2 Dapat membantu konselor perkawinan dalam memberikan saran dan informasi kepada klien yang sedang menghadapi masalah pernikahan.

1.6.2.3 Dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya.